

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan IPA pada saat ini berada dalam tekanan masyarakat untuk suatu perubahan dalam perspektif menuju ke pemanfaatan pengetahuan IPA itu sendiri yang bermakna bagi peningkatan kualitas hidup manusia, baik yang sekarang ataupun mendatang. IPA ialah cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam (Aziar, 2016). Alam beserta gejala-gejalanya dapat dipelajari melalui IPA. Hal itu didukung oleh Winataputra (2001) yang menjelaskan IPA merupakan sekumpulan pengetahuan yang sistematis terkait gejala-gejala alam yang terjadi. Oleh sebab itu, IPA berhakikat sebagai ilmu pengetahuan terkait gejala alam yang dituangkan dalam berupa fakta, prinsip, teori, hukum, dan kebenarannya sudah diuji melalui serangkaian kegiatan yang ilmiah. Dengan demikian, IPA merupakan suatu proses penemuan, hal tersebut menunjukkan IPA tidak hanya tentang penguasaan kumpulan pengetahuan.

Materi-materi yang terdapat dalam pembelajaran IPA begitu kompleks dan peserta didik diharapkan mampu untuk menguasainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa IPA membutuhkan proses yang cukup dalam pembelajaran. Dalam proses belajar IPA, siswa hendaknya terlibat langsung dalam membangun maupun menemukan informasi sendiri, sehingga materi dapat dikuasai dengan baik.

Mengingat karakteristik anak SD berada pada tahap operasional konkret, yang membuat siswa SD lebih mudah memahami pembelajaran jika siswa mengalaminya secara langsung dan nyata. Hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengingat pelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran, siswa dapat memahami pembelajaran secara optimal, materi tersampaikan secara keseluruhan dan tentunya keberhasilan belajar siswa pun meningkat.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, dapat diambil suatu simpulan bahwa dalam belajar IPA, yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam mewujudkan siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran ialah menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa merasa senang sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang.

Winataputra (2001) menyebutkan muatan IPA memiliki tujuan dan peranan yang sangat besar, yaitu memberi bekal pengetahuan pada anak untuk mengenal dunia tempat mereka hidup, memberi bekal pengetahuan praktis, menanamkan sikap yang ilmiah agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mendidik anak agar menghargai jasa para penemu sains yang telah melakukan penelitian terdahulu, serta membekali pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA yang akan digunakan sebagai dasar siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Suja & Wirta (Suja, 2014), menerangkan ruang lingkup yang terdapat dalam IPA di SD meliputi beberapa aspek, yaitu (a) kehidupan makhluk hidup; (b) struktur, materi, sifat-sifat dan kegunaannya; (c) energi beserta perubahannya; dan (d) alam semesta.

Berdasarkan peranan dan ruang lingkup muatan IPA, diharapkan siswa mampu untuk menguasai segala aspek yang dipaparkan sebelumnya. Pada kenyataannya, tuntutan dari tujuan muatan IPA sebagaimana telah dijelaskan di atas masih belum sesuai dengan harapan. Ini dikarenakan permasalahan terkait kualitas pembelajaran yang rendah masih banyak ditemukan, terbukti dari kemampuan siswa dalam bidang IPA masih sangat rendah.

Pemasalahan di atas didukung oleh hasil survei Lembaga Internasional *Trends International in Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa dari 42 peserta, Indonesia menduduki peringkat ke 40 dalam bidang IPA. Rendahnya skor yang diperoleh, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dan pengetahuan peserta didik Indonesia terkait mata pelajaran IPA sangat terbatas dan masih berada di bawah rata-rata. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa.

Permasalahan serupa juga dijumpai di kelas V SDN 1 Dajan Peken pada muatan IPA. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama salah satu guru kelas V yang dilakanakan pada hari Senin, 21 Oktober 2019 menandakan bahwa masih diperlukannya peningkatan dalam pembelajaran IPA. Permasalahan yang dijumpai di antaranya (1) pembelajaran di kelas masih berlangsung secara konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan menjadikan siswa cepat bosan (2) pembelajaran masih *teacher centered* sehingga peserta didik terkesan pasif; (3) catatan yang diberikan guru masih berupa teks panjang yang membuat peserta didik malas untuk membacanya kembali; (4) kurang kreatifnya peserta didik dalam membuat catatan dengan kreasi sendiri; dan (5) siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA. Permasalahan yang

ditemukan didukung oleh hasil PTS I pada muatan IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Dajan Peken.

Tabel 1.1  
Hasil PTS IPA Siswa Kelas V SDN 1 Dajan Peken

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa			
			Tuntas	Persentase	Belum Tuntas	Persentase
VA	36	70	18	50%	18	50%
VB	36	70	19	52,8%	17	47,2%
VC	37	70	17	45,9%	20	54,1%
VD	38	70	20	52,6%	18	47,4%
Jumlah Total			75	50,3%	72	49,7%

(Sumber: Arsip Nilai PTS IPA Siswa Kelas V SDN 1 Dajan Peken Tahun 2019)

Data di atas memperlihatkan masih banyaknya nilai siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Dari jumlah keseluruhan siswa yang ada, dapat dikatakan persen jumlah siswa yang nilainya tuntas hampir sama dengan persen jumlah siswa yang belum tuntas yaitu 50,3% dan 49,7%. Hal itu menunjukkan bahwa dalam bidang IPA, kemampuan siswa masih rendah dan perlu dilakukannya peningkatan hasil belajar tersebut untuk meminimalisir nilai yang di bawah KKM. Berdasarkan pemaparan yang diuraikan, diperlukannya suatu upaya dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa pada materi IPA yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Untuk menyikapi hal tersebut, tentunya dibutuhkan suatu solusi. Solusi yang dapat dilakukan ialah penerapan suatu model pembelajaran kooperatif dengan sistem memecahkan masalah dalam kelompok melalui diskusi kecil. Model kooperatif yang dimaksud ialah model pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping*.

Model pembelajaran TSTS ialah suatu pola belajar yang sistemnya berkelompok dan bertujuan supaya dapat melatih kerja sama yang baik antar

siswa, tanggung jawab, saling membantu dalam pemecahan suatu masalah serta saling memotivasi (Huda, 2014). Sistem penerapan TSTS yaitu jumlah siswa dalam setiap kelompok ialah 4 orang yang memiliki tugas yang berbeda. Dua orang mempunyai tugas memberikan informasi kepada tamu dari kelompok lainnya yang berkunjung dan dua lainnya mempunyai tugas bertamu kekelompok yang lain untuk memperoleh informasi. Dengan model TSTS, keberanian siswa mengemukakan pendapat dapat terlatih karena dalam pembelajaran terdapat proses penyampaian informasi kepada anggota kelompok yang lainnya.

Model pembelajaran TSTS akan lebih efektif apabila didukung oleh metode pembelajaran yang tepat pula. Peranan metode sangatlah penting dalam pembelajaran, salah satunya yaitu sebagai cara agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan. Metode pembelajaran yang cocok diterapkan pada muatan IPA dengan model TSTS ialah metode *mind mapping*.

Metode *mind mapping* ialah suatu cara yang kreatif bagi setiap pembelajar guna menghasilkan suatu gagasan (Silberman dalam Juniantari, 2019). Tujuan dari *mind mapping* ialah menjadikan materi pelajaran terpola yang dapat merekam maupun mengingat kembali suatu informasi. Dengan kombinasi warna, tulisan, bentuk, maupun lainnya dapat membantu otak untuk menyerap informasi sehingga peserta didik mampu lebih lama mengingat materi yang dijelaskan gurunya. Khususnya muatan IPA, materi yang padat membuat siswa cepat bosan dan malas untuk mempelajarinya.

Model pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping* sangat tepat sekali jika diterapkan di SD karena siswa dapat membangkitkan semangat belajarnya dan siswa mampu memahami materi pelajaran yang didapat. Model



pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping* dalam muatan IPA mempunyai dampak positif bagi siswa yang hasil belajarnya masih tergolong rendah, karena penerapan model pembelajaran TSTS menuntut siswa agar mampu bekerja dalam kelompok yang menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif serta dapat bertukar jawaban maupun saling berbagi ilmu pengetahuan sehingga terjadi proses diskusi dalam kelompok. Melalui penerapan model pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping* siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa kerjasama, tanggung jawab, dan berperan aktif dalam kegiatan belajar yang memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa.

Dalam memecahkan masalah ini, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmayanthi (2016) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil yang signifikan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model TSTS berbantuan *mind mapping* dengan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan, maka judul penelitian yang dikaji ialah “Keefektifan Model Pembelajaran TSTS Berbantuan Metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Dajan Peken Kecamatan Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, berikut terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi.

- 1) Pembelajaran di kelas masih berlangsung secara konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan menjadikan siswa cepat bosan.
- 2) Pembelajaran masih bersifat *teacher centered* yang menyebabkan siswa kurang aktif.
- 3) Siswa malas membaca kembali apa yang telah ia catat, karena dalam pembelajaran IPA, guru masih memberikan catatan berupa teks panjang.
- 4) Siswa kurang kreatif dalam mengkreasikan catatannya sendiri.
- 5) Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam muatan IPA, sehingga hal itu akan berdampak pada hasil belajarnya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang dipaparkan diidentifikasi masalah sangat kompleks yang menyebabkan permasalahan dalam penelitian ini dibatasi. Diperlukannya pembatasan masalah agar penelitian dapat berlangsung dengan efektif, efisien, dan terarah. Adapun penelitian ini hanya terbatas pada sulitnya siswa belajar khususnya dalam muatan IPA yang berdampak pada hasil belajar siswa dan pembelajaran masih bersifat *teacher centered* yang menyebabkan siswa menjadi pasif.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 1 Dajan Peken Kecamatan Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 1 Dajan Peken Kecamatan Tabanan Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

##### 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan model-model dalam pembelajaran, khususnya pada model pembelajaran TSTS berbantuan metode *mind mapping* yang dapat menjadikan



siswa lebih aktif didalam pembelajaran serta lebih kreatif dalam membuat catatan sendiri sehingga terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik.

## 2) Manfaat Praktis

### (a) Bagi Peserta Didik

Dapat menjadikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan meningkat, melatih kreativitas peserta didik dalam mencatat pelajaran, serta daya ingat peserta didik pada materi yang sudah diajarkan meningkat.

### (b) Bagi Guru

Dapat memberikan guru sebuah pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *TSTS* berbantuan metode *mind mapping*.

### (c) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan mutu pembelajaran IPA di sekolah dan memberikan motivasi kepada sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

### (d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam bidang ilmu pendidikan, terkait dengan model pembelajaran *TSTS* berbantuan metode *mind mapping*. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai pertimbangan pada penelitian selanjutnya guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.